

## INTERVENSI LATIHAN MINUM OBAT MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN SKIZOFRENIA DI RS RADJIMAN WEDIODININGRAT LAWANG

Apdhitama S. Darmawan<sup>1</sup>, Nurul Mawaddah<sup>2\*</sup>, Mujiadi<sup>3</sup>

Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang, Malang<sup>1</sup>

Prodi Pendidikan Ners Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit, Mojokerto<sup>2,3</sup>

\*Corresponding Author : mawaddah.ners@gmail.com

### ABSTRAK

Ketidakpatuhan minum obat menjadi penyebab utama kekambuhan pasien skizofrenia. Pengetahuan tentang pentingnya minum obat sangat diperlukan untuk membantu pasien patuh minum obat. Namun hasil. Sebagian besar alasan ketidakpatuhan pasien minum obat adalah merasa sudah sehat, tidak tahan efek samping obat dan bosan (malas) minum obat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui efektifitas intervensi latihan minum obat terhadap kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Desain penelitian ini menggunakan *pre experimental* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Responden penelitian ini adalah pasien dengan diagnosis skizofrenia yang dirawat di RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang sejumlah 50 responden. Teknik pengumpulan data pre-test dan post-test menggunakan lembar observasi kepatuhan minum obat dengan kriteria penilaian yang mengacu pada kriteria hasil tingkat kepatuhan di Standar Luaran Keperawatan Indonesia Persatuan Perawat Nasional Indonesia (SLKI PPNI). Data dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil studi menunjukkan rata-rata kepatuhan minum obat pasien sebelum intervensi adalah 14,66 dengan kategori kepatuhan rendah, dan sesudah diberikan intervensi latihan minum obat memiliki rata-rata kepatuhan 18,46 dengan kategori kepatuhan tinggi, sehingga terdapat peningkatan kepatuhan minum obat dengan rata-rata skor sebesar 3,8. Uji statistik menunjukkan intervensi minum obat efektif meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia ( $p=0,000$ ). Pemberian intervensi latihan minum obat menjadi efektif jika dilakukan dengan pendekatan komunikasi terapeutik serta menggunakan prinsip enam benar obat dalam pemberian obat kepada pasien, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan minum obat dan mencegah terjadinya kekambuhan.

**Kata kunci** : kekambuhan, ketidakpatuhan, komunikasi terapeutik, SLKI

### ABSTRACT

*Non-compliance with taking medication is the main cause of relapse in schizophrenia patients. Knowledge about the importance of taking medication is necessary to help patients adhere to taking medication. However, the results of the 2023 Indonesian Health Survey show that there are still many schizophrenia patients who do not take (stop taking) medication, and do not adhere to taking medication. The respondents of this study were patients diagnosed with schizophrenia who were treated at Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang numbered 50 respondents. The pre-test and post-test data collection technique uses medication adherence observation sheets with assessment criteria that refer to the criteria for compliance level results in the Indonesian Nursing Outcome Standards of the Indonesian National Nurses Association (SLKI PPNI). Data were analyzed using the Wilcoxon test. The results of the study showed that the average patient medication adherence before the intervention was 14.66 in the low compliance category, and after being given the medication training intervention the average compliance was 18.46 in the high compliance category, so there was an increase in medication adherence with an average of the average score is 3.8. Statistical test results show that medication intervention is effective in increasing medication adherence in schizophrenia patients ( $p=0.000$ ). Providing medication training intervention becomes effective if it is carried out with a therapeutic communication approach and uses the principles of the six correct medicines in administering medication to patients, so that it can increase compliance with taking medication and prevent relapse.*

**Keywords** : relapse, non-compliance, therapeutic communication, SLKI

## PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gejala yang khas seperti waham atau halusinasi yang menetap selama satu bulan atau lebih, disertai dengan perilaku aneh seperti katatonik atau agresivitas, dan gejala negatif yang berdampak pada kualitas hidup keseluruhan (Kemenkes RI, 2023). Skizofrenia membutuhkan pengobatan jangka panjang sehingga seringkali menyebabkan ketidakpatuhan pengobatan (Akter et al., 2019). Kepatuhan minum obat merupakan faktor penting dalam perawatan pasien dengan skizofrenia. Ketidakpatuhan minum obat menjadi penyebab utama kekambuhan pasien skizofrenia (Bratha et al., 2020; Yanti & Armiyadi, 2020). Pasien yang tidak patuh pada pengobatan akan memiliki resiko kekambuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang patuh pada pengobatan (Mulyani et al., 2020), serta memperpanjang gangguan jiwa yang dialami (Yanti & Armiyadi, 2020). Oleh karena itu pengetahuan tentang pentingnya minum obat dan dukungan keluarga sangat diperlukan untuk membantu pasien rutin minum obat (Bratha et al., 2020).

Prevalensi skizofrenia di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 mencapai 6,7 permil dan sebanyak 51,1% tidak patuh atau tidak rutin minum obat (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sedangkan berdasarkan hasil Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 prevalensi skizofrenia di Indonesia mencapai 7 permil, sebanyak 10,6% tidak rutin minum obat dalam 1 bulan terakhir, dan 37,2% tidak minum obat dalam 1 bulan terakhir. Sebagian besar alasan ketidakpatuhan minum obat adalah merasa sudah sehat, tidak tahan efek samping obat dan bosan/malas minum obat (Kemenkes RI, 2023). Jumlah pasien yang dirawat inap di RS Radjiman Wediodiningrat Lawang berdasarkan data rekam medis tahun 2022 adalah sebanyak 585 kasus dengan sebagian besar kasus merupakan pasien dengan diagnosis skizofrenia, dan sebanyak 71,5% adalah pasien rawat ulang atau mengalami kekambuhan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 pasien yang ada diruang rawat inap RS Radjiman Wediodingrat, menunjukkan penyebab pasien tidak patuh minum obat sehingga mengalami kekambuhan adalah bosan minum obat, merasa sudah sembuh, tidak ada biaya untuk kontrol, kurang dukungan keluarga, merasa dosis tidak sesuai dan karena efek samping obat.

Kepatuhan minum obat menjadi indikator utama dalam memulihkan keadaan pasien. Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu motivasi pasien untuk sembuh, persepsi keparahan masalah kesehatan, tingkat perubahan gaya hidup yang dibutuhkan, tingkat gangguan penyakit, keyakinan tentang terapi yang diprogramkan, serta kualitas dan jenis hubungan dengan penyedia layanan kesehatan. Dengan patuh minum obat, maka waktu remisi pasien setahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan menjadi parah atau berat. Dengan patuh minum obat, maka waktu remisi pasien setahun lebih lama dan gejala psikosis tidak akan menjadi parah atau berat (Yanti & Armiyadi, 2020). Hasil studi lain menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dipengaruhi oleh obat-obatan yang dikonsumsi, pengetahuan pasien, dan sikap terhadap penyakit yang diderita. Sikap positif terhadap pengobatan menunjukkan kepatuhan dan sikap yang negatif menjadi faktor presipitasi pasien mengalami kekambuhan (Pasaribu & Hasibuan, 2019).

Pengobatan antipsikotik menjadi penanganan utama terutama pasien yang dirawat di rumah sakit jiwa, namun mengintegrasikan manajemen farmakologi dengan intervensi non-farmakologis serta dukungan psikologis dan sosial, menjadi penatalaksanaan yang efektif dalam perawatan pasien dengan skizofrenia. Salah satu intervensi non-farmakologi yang dilakukan perawat dalam meningkatkan kepatuhan minum obat adalah memberikan latihan minum obat, yang tertuang dalam strategipelaksanaan tindakan keperawatan (SP pertemuan) semua diagnosis keperawatan jiwa pada tahapan proses implementasi keperawatan (Keliat, 2019).

Latihan minum obat merupakan salah satu intervensi dalam keperawatan jiwa yang bertujuan agar pasien mampu mengontrol tanda dan gejala gangguan jiwa yang dialami dengan

dilatih minum obat secara teratur sesuai dengan program pengobatan. Hasil studi menunjukkan bahwa latihan minum obat terjadwal selama 3 hari pada pasien halusinasi yang dirawat di RS Dr. H. Marzoeki Mahdi Bogor mampu menurunkan gejala halusinasi pendengaran (Ragaini, 2020). Penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis dengan melatih aktifitas untuk mengontrol tanda dan gejala disertai dengan minum obat secara rutin mampu menurunkan tanda dan gejala gangguan jiwa yang dialami serta meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor pasien (Aldam & Wardani, 2019). Intervensi memberikan obat dengan prinsip 5 benar mampu mengontrol perilaku marah pasien resiko perilaku kekerasan dan mencegah kekambuhan (Fasya, 2021). Melatih kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia yang dirawat di RSJ dapat dilakukan dengan terapi modeling partisipan, yaitu kegiatan melatih minum obat dengan mandiri seperti mendiskusikan program pengobatan, mendampingi minum obat dan membudayakan perilaku patuh minum obat secara mandiri (Nengsih, 2019).

Meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia juga dapat dilakukan dengan menerapkan kegiatan latihan ACT disertai dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang kepatuhan minum obat. Hasil studi ini dapat meningkatkan kemampuan menerima dan komitmen pasien pada pengobatan, sehingga meningkatkan kepatuhan minum obat secara mandiri (Pardede et al., 2015). Efektifitas latihan minum obat dengan menerapkan modifikasi perilaku seperti menerapkan minum obat yang terjadwal rutin setiap hari disertai mengingatkan pentingnya patuh dan tidak menunda minum obat dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia (Nuraini, 2021). Melatih minum obat dengan strategi penjadwalan minum obat (*self-management*) dengan melibatkan pasien secara efektif dalam mengelola perawatan kesehatan mereka sendiri secara terus menerus dapat meningkatkan kepatuhan minum obat (Hertini et al., 2020). Melatih pasien cara psikofarmaka (patuh minum obat) meningkatkan pemahaman pasien tentang obat yang diminum dan kooperatif minum obat (Rizki & Wardani, 2020).

Peran tenaga kesehatan dalam memberikan obat seperti memberikan informasi tentang obat yang diminum, manfaat patuh minum obat dan mendengar keluhan pasien selama minum obat dapat memotivasi perilaku pasien untuk patuh minum obat (Jannah, 2021). Salah satu tanggung jawab yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan adalah dalam mencegah kekambuhan melalui keterlibatan dalam mengendalikan gejala yang meliputi mengenalkan kondisi dan gejala yang dialami, berpartisipasi dalam perawatan, minum obat secara teratur sesuai yang diresepkan dan belajar mengelola stress (Menteri Kesehatan RI, 2017). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana efektifitas latihan minum obat dalam penerapan terapi generalis keperawatan jiwa dapat meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat terutama selama pasien dirawat di RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, sehingga kemampuan kognitif pasien meningkat serta mandiri dalam minum obat.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre experimental* dengan rancangan *one group pre test post test design*. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas intervensi latihan minum obat terhadap kepatuhan pasien dalam minum obat selama dirawat diruang rawat inap RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. Populasi penelitian ini adalah seluruh pasien dewasa dengan diagnosis skizofrenia yang dirawat di ruang rawat inap dewasa pria RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang, pengambilan sampel menggunakan tehnik *purposive sampling* didapatkan jumlah sampel penelitian ini sebanyak 50 responden. Variabel independen penelitian ini adalah pemberian intervensi latihan minum obat yang dilakukan pada waktu jadwal minum obat diruangan, sehingga dilakukan sebanyak 3 kali latihan setiap hari selama 3 hari sebelum pasien minum obat. Intervensi latihan minum obat diberikan dengan

pendekatan komunikasi terapeutik atau strategi pelaksanaan tindakan keperawatan. Sedangkan variabel dependennya adalah kepatuhan minum obat dengan menggunakan lembar observasi tingkat kepatuhan minum obat yang sesuai dengan program pengobatan pasien diruangan. Kriteria penilaian lembar observasi ini mengacu pada kriteria hasil tingkat kepatuhan di Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI) PPNI yang meliputi 6 kriteria: (1) verbalisasi kemauan mematuhi program perawatan atau pengobatan, (2) verbalisasi mengikuti anjuran, (3) resiko komplikasi/masalah kesehatan, (4) perilaku mengikuti program perawatan/pengobatan, (5) perilaku menajalankan anjuran, serta (6) tanda dan gejala penyakit. Masing-masing kriteria memiliki 5 skala penilaian 1-5, dan dilakukan penjumlahan nilai/skor baik pre test maupun post test. Selanjutnya dianalisis menggunakan tehnik analisis univariat dan bivariat. Penelitian juga telah dinyatakan layak etik oleh KEPK RSJ Lawang dengan nomor. TK.02.04/D.XXXVII.3.6/3873/2024.

## HASIL

**Tabel 1. Karakteristik Responden (n=50)**

Karakteristik	Kriteria	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Usia	16– 25 tahun	10	20
	26 – 35 tahun	13	26
	36 – 45 tahun	17	34
	46 – 55 tahun	8	16
	56 – 65 tahun	2	4
Pekerjaan	Tidak memiliki pekerjaan	39	78
	Memiliki pekerjaan	11	22
Pendidikan	SD	13	26
	SMP	13	26
	SMA	24	48
Status pernikahan	Tidak Kawin	37	74
	Kawin	13	36
Diagnosa medis	Skizofrenia Hebefrenik	24	48
	Skizofrenia Paranoid	26	52
Diagnosa keperawatan	Risiko Perilaku Kekerasan	7	14
	Perilaku Kekerasan	1	2
	Halusinasi	42	84

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia 36-45 tahun (34%), sebagian besar responden (78%) memiliki pekerjaan selama dirumah, sebanyak 48% berpendidikan SMA, sebagian besar responden (74%) memiliki status pernikahan tidak kawin, seluruh responden mempunyai diagnosis skizofrenia dengan sebagian besar (52%) memiliki diagnosis skizofrenia paranoid dan diagnosis keperawatan paling banyak dialami pasien adalah halusinasi yaitu sebesar 84%).

**Tabel 2. Efektifitas Latihan Minum Obat terhadap Kepatuhan Pasien Minum Obat di Ruang Rawat Inap Dewasa Pria RS Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang**

Variabel	Jumlah (n)	Rerata	Std. Deviation	P
Kepatuhan minum obat				
Pre test	50	14.66	1.83	0.000
Post test	50	18.46	2.43	

Tabel 2 merupakan hasil uji analisis perbedaan kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah diberikan latihan minum obat sebanyak 3 kali latihan. Hasil uji normalitas data menunjukkan kedua variabel memiliki distribusi data yang tidak normal sehingga uji analisis bivariat menggunakan *Uji Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan nilai p-value 0,000 yang bermakna latihan minum obat efektif meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat. hasil

uji ini menunjukkan hampir seluruh responden mengalami peningkatan kepatuhan minum obat (98%), dengan selisih rata-rata peningkatan skornya sebanyak 3,8 poin

## PEMBAHASAN

Hasil studi ini menunjukkan terdapat peningkatan kepatuhan pasien dalam minum obat selama dirawat diruang rawat inap setelah diberikan latihan minum obat setiap sebelum obat diminum pasien selama 3 hari. Kepatuhan pasien yang menurun dalam minum obat disebabkan karena lamanya pengobatan antipsikotik yang dijalani pasien karena seluruh pasien yang dirawat inap adalah pasien skizofrenia dengan kasus berulang atau relaps (mengalami kekambuhan). Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Suwandi et al., bahwa semakin lama pengobatan antipsikotik pasien skizofrenia, maka semakin rendah kepatuhan minum obatnya (Suwandi et al., 2020). Pasien skizofrenia yang menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang lama akan merasa bosan sehingga menyebabkan pasien tidak patuh dalam pengobatan, selain juga disebabkan karena persepsi merasa tidak ada gejala sehingga tidak memerlukan minum obat (Esmiralda et al., 2022).

Intervensi latihan minum obat ini efektif meningkatkan kepatuhan minum obat pasien dengan skizofrenia. Efektifnya latihan ini disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya adalah adanya dukungan sosial medis atau tenaga kesehatan terutama perawat. Peran perawat dalam memberikan informasi pengobatan kepada pasien seperti memberikan informasi dosis, frekuensi dan waktu minum obat, memberikan informasi manfaat kepatuhan minum obat, serta mau mendengarkan keluhan pasien selama minum obat dapat menjadi motivasi pasien untuk minum obat (Jannah, 2021). Intervensi latihan minum obat ini juga merupakan salah satu metode yang efektif membantu meningkatkan kepatuhan pasien untuk minum obat karena dilakukan bersamaan dengan pasien lainnya termasuk dengan pasien yang sudah lama tinggal diruangan tersebut dan sudah mandiri minum obatnya. Metode pembelajaran melalui seorang model tentang keterampilan dan aturan dari perilaku minum obat membuat pasien skizofrenia yang belum patuh minum obat mampu menerapkan perilaku tersebut untuk patuh minum obat (Nengsih, 2019).

Intervensi yang dilakukan secara bersama-sama ini atau secara kelompok ini dapat membantu mengubah perilaku pasien sehingga mengikuti arahan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya bahwa pasien yang dirawat diruang rawat inap dapat mengalami kecemasan sampai berat atau panik yang menyebabkan pasien memiliki lapang persepsi yang sempit sehingga diperlukan terapi aktifitas kelompok, yang salah satu aktifitasnya adalah latihan mengontrol gejala dengan patuh minum obat (Kurniawati et al., 2023). Selain melatih minum obat, perawat juga memberikan jadwal rutinitas harian kegiatan minum obat selama dirawat diruang rawat inap beserta isian keterangan catatan kegiatan atau keluhan pasien terkait efek samping obat. Hasil studi ini sejalan dengan studi Nuraini, bahwa untuk meningkatkan kepatuhan minum obat sesuai dosis dan resep yang diberikan dokter, sangat penting melibatkan pasien dan keluarga untuk melihat jadwal dan mencatat rutinitas minum obatnya, sehingga dapat memantau perubahan yang dialami (Nuraini, 2021).

Faktor lain yang meningkatkan kepatuhan pasien minum obat adalah intervensi latihan yang diajarkan. Intervensi latihan minum obat yang dilatih ke pasien meliputi: 1) membina hubungan saling percaya, mendiskusikan pengetahuan pasien tentang terapi farmaka atau jenis obat yang dikonsumsi, 2) mendiskusikan manfaat minum obat dengan rutin dan akibat berhenti minum obat, 3) mendiskusikan faktor pendukung dan penghambat minum obat, 4) mendiskusikan efek samping obat dan cara mengatasinya, 5) menjelaskan cara mengendalikan tanda dan gejala gangguan jiwa yang dialami dengan minum obat, 6) melatih cara minum obat dengan prinsip enam benar obat, 7) memberikan kesempatan pasien mempraktekkan cara mengendalikan dengan minum obat (enam benar obat), dan 8) memberikan pujian. Melatih

cara psikofarmaka dengan patuh minum obat merupakan salah satu latihan dalam standar asuhan keperawatan (SAK) jiwa generalis yang dilakukan oleh perawat. Hal ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Rizki dan Wardani, bahwa melatih minum obat dengan cara menjelaskan manfaat patuh minum obat dan akibat jika putus obat sehingga pasien dapat kooperatif patuh minum obat (Rizki & Wardani, 2020).

Intervensi latihan minum obat ini juga dilakukan beberapa kali atau pengulangan intervensi, yaitu 3 kali sehari selama 3 hari. Adanya pengulangan latihan untuk menguatkan pemahaman dan kemampuan pasien dalam minum obat, sehingga dapat meningkatkan kemandirian pasien minum obat secara mandiri saat di rumah nantinya. Pengulangan dan modifikasi latihan diperlukan agar pasien memahami latihan yang diajarkan (Andriyani, 2019). Hasil studi ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Fasya, bahwa keberhasilan intervensi untuk meningkatkan kepatuhan minum obat dan menurunkan tanda gejala gangguan jiwa yang dialami pasien skizofrenia dapat dilihat setelah pemberian intervensi selama 3 hari (Fasya, 2021).

Metode latihan ini berupa ceramah dan diskusi dengan memberikan edukasi kesehatan tentang terapi pengobatan yang dijalani dan disertai dengan media leaflet. Tujuan dilakukan edukasi kesehatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan pasien tentang terapi pengobatan yang dijalani, sehingga dapat meningkatkan kemandirian pasien dalam minum obat. Peningkatan aspek kognitif pasien skizofrenia memiliki peran yang penting terutama dalam mempertimbangkan berbagai tindakan yang hendak dilakukan, menentukan pilihan-pilihan dari tindakan itu dan mengambil keputusan tindakan perilakunya, karena setiap perilaku adalah hasil dari proses belajar (Hertini et al., 2020).

Hasil studi ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Erfiana dan Putri, bahwa terdapat peningkatan pengetahuan pasien skizofrenia untuk patuh minum obat dengan pemberian metode edukasi kesehatan. Edukasi yang diberikan meliputi tentang kepatuhan minum obat, jenis obat yang dikonsumsi, manfaat obat, reaksi yang ditimbulkan akibat mengkonsumsi obat, prinsip minum obat dan efek samping obat (Erfiana & Putri, 2022). Selain itu hasil studi yang dilakukan oleh Pardede *et al.*, untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pasien skizofrenia adalah dengan meningkatkan pengetahuan pasien melalui pemberian edukasi kesehatan dengan metode ceramah, diskusi dan latihan, serta penggunaan media leaflet yang berisi tata cara minum obat yang benar, keuntungan minum obat dan dampaknya ketika tidak minum obat yang mudah dipahami pasien skizofrenia (Pardede et al., 2021).

Intervensi latihan minum obat ini juga diberikan dengan pendekatan komunikasi terapeutik, yaitu menggunakan 4 tahapan dalam proses komunikasi, yang meliputi fase pra orientasi, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Selain itu dalam implementasi penerapan strategi pelaksanaan tindakan keperawatan (SP pertemuan) latihan minum obat ini dilakukan dengan menerapkan sikap dan tehnik dalam komunikasi terapeutik agar tujuan komunikasi dengan pasien tercapai dan efektif. Studi ini sejalan dengan hasil studi penulis sebelumnya bahwa penerapan tahapan komunikasi disertai dengan penerapan sikap dan tehnik berkomunikasi terapeutik dapat meningkatkan hubungan perawat dan pasien menjadi lebih dekat dan mudah terbina hubungan saling percaya (Mawaddah et al., 2020).

Hasil studi ini peneliti menerapkan pemberian obat pasien dengan prinsip enam benar obat meliputi: 1) benar pasien, 2) benar obat, 3) benar dosis, 4) benar rute atau cara minum obat, 5) benar waktu, dan 6) benar dokumentasi. Prinsip pemberian enam benar obat dilakukan dengan tujuan untuk meminimalkan dampak dari kesalahan pengobatan dan kegagalan pengobatan (*medication error*).

Selain itu penerapan prinsip enam benar obat juga mempunyai manfaat bagi pasien, bahwa pasien mempunyai hak mengetahui segala informasi yang berkaitan dengan penyakitnya termasuk pasien dengan skizofrenia, sehingga perawat wajib memberikan informasi yang dibutuhkan pasien. Dalam tindakan pemberian obat, perawat harus melibatkan pasien dan

keluarga dalam pengambilan keputusan khususnya tindakan pengobatan yang akan diberikan. Perawat wajib memberikan pengetahuan tentang obat yang meliputi jenis obat, dosis, waktu, cara pemberian atau minum dan akibat jika tidak sesuai atau adanya efek samping obat (Pakpahan et al., 2023). Selain itu tujuan pemberian informasi prinsip benar obat bagi pasien adalah untuk mencegah terjadinya perilaku swamedikasi yang dapat dilakukan pasien. Perilaku swamedikasi merupakan perilaku mengkonsumsi obat sendiri berdasarkan diagnosis terhadap gejala sakit yang dialami, termasuk juga obat-obatan yang diresepkan untuk mengobati gejala/penyakit berdasarkan diagnosis sendiri (Sitindaon, 2020).

## KESIMPULAN

Intervensi latihan minum obat efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia yang dirawat di ruang rawat inap dewasa pria RS Dr. Radjiman Wediodiningreat Lawang. Intervensi latihan juga dilakukan dengan pengulangan latihan untuk menguatkan pengetahuan dan kemampuan pasien dalam minum obat secara mandiri. Hasil studi ini juga menunjukkan pentingnya menerapkan komunikasi terapeutik dalam intervensi latihan minum obat untuk meningkatkan hubungan saling percaya dan mencapai tujuan interaksi dengan pasien sehingga komunikasi menjadi lebih efektif. Pemberian obat dilakukan dengan prinsip enam benar obat untuk meningkatkan pemahaman pasien sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dalam minum obat.

Hasil studi ini dapat bermanfaat bagi rumah sakit untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada pasien khususnya pelayanan keperawatan. Bagi perkembangan ilmu keperawatan, asil studi ini dapat menjadi acuan dalam penerapan intervensi keperawatan jiwa. Hasil studi ini bagi pasien skizofrenia adalah dapat meningkatkan kemandirian pasien dalam minum obat saat dirumah nantinya, karena pengetahuan yang benar tentang program pengobatan dapat meningkatkan kepatuhan minum obat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepada seluruh pihak yang telah mendukung penulis menyelesaikan studi ini sampai dengan publikasi. Terima kasih kepada Rumah Sakit Radjiman Wediodiningrat Lawang atas pemberian pendanaan publikasinya sebagai luaran hasil penelitian ini, dan terima kasih untuk institusi Pendidikan STIKES Majapahit yang telah memberikan dukungan melalui kerjasama atau MOU dengan pihak rumah sakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akter, H., Mali, B., & Arafat, Y. (2019). Socio-Demographic Analysis of Non-Compliance among Patients with Schizophrenia: A Cross-Sectional Observation in a Tertiary Teaching Hospital of Bangladesh. *Malaysian Journal Of Psychiatry*, 28(1), 39–47.
- Aldam, S. F. S., & Wardani, I. Y. (2019). Efektifitas penerapan standar asuhan keperawatan jiwa generalis pada pasien skizofrenia dalam menurunkan gejala halusinasi. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 165. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.167-174>
- Andriyani, A. (2019). Health Education Pasien Skizofrenia Dengan Ketidapatuhan Minum Obat Di Wilayah Kabupaten Magelang. *Karya Tulis Ilmiah Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Bratha, S. D. K., Febristi, A., Surahmat, R., Khoeriyah, S. M., Rosyad, Y. S., Fitri, A., & Rias, Y. A. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEKAMBUHAN PASIEN SKIZOFRENIA. *Jurnal Kesehatan*, 11(spesial issue HKN), 250–256. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i0.693>

- Erfiana, E., & Putri, D. E. (2022). Edukasi Kepatuhan Minum Obat dalam Meningkatkan Pengetahuan Skizofrenia Untuk Patuh Minum Obat. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i3.247>
- Esmiralda, N., Sahreni, S., & Aprillia, B. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rumah Sakit Budi Kemuliaan Kota Batam. *Zona Kedokteran: Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Batam*, 12(1), 44–57.
- Fasya, N. N. (2021). Analisis Intervensi Memberikan Obat Dengan Prinsip 5 Benar Terhadap Kekambuhan Pada Pasien Resiko Perilaku Kekerasan di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soeharto Heerdjan Jakarta. *Karya Tulis Ilmiah, Akademi Keperawatan Pelni Jakarta*.
- Hertini, R., Iskandar, S., & Hernawaty, T. (2020). Efektivitas Intervensi Self-Management Terhadap Adherence To Recommended Regimen Pada Klien Skizofrenia Di Wilayah Puskesmas Purwadadi Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada*, 20(2), 209–222.
- Jannah, L. M. (2021). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review Naskah Publikasi [Universitas Aisyiyah Yogyakarta]. In *Skripsi Thesis*. <http://digilib.unisayogya.ac.id/id/eprint/5590>
- Keliat, B. A. (2019). *Asuhan keperawatan jiwa*. EGC.
- Kemendes RI. (2023). *Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka*.
- Kemendes RI. (2019). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kurniawati, S. A., Mawaddah, N., & Ariyanti, F. W. (2023). Terapi aktifitas kelompok: stimulasi persepsi mengatasi kecemasan pasien halusinasi di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(1), 105–113. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i1.901>
- Mawaddah, N., Mujiadi, mujiadi, & Rahmi, S. (2020). Penerapan model komunikasi terapeutik peplau pada pasien penyakit fisik dengan ansietas. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 4(1), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/ijhs.v4i1.2341>
- Menteri Kesehatan RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Pemasungan Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa*.
- Muliyani, M., Isnani, N., & Solihin, R. A. A. H. S. P. (2020). Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa RSUD DR. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, 2(2), 35–39.
- Nengsih, N. (2019). Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kepatuhan Dalam Minum Obat Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi Tahun 2018. *SCIENTIA JOURNAL*, 8(1), 241–247.
- Nuraini, A. (2021). Modifikasi Perilaku untuk Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Skizofrenia. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 1–10. <http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>
- Pakpahan, H. M., Nasution, Z., & Nurjanah, N. (2023). Penerapan Enam Benar Pemberian Obat Di Rumah Sakit Bidadari Binjai. *Jurnal Darma Agung Husada*, 10(1), 8–15.
- Pardede, J. A., Keliat, B. A., & Yulia, I. (2015). Kepatuhan Dan Komitmen Klien Skizofrenia Meningkat Setelah Diberikan Acceptance And Commitment Therapy Dan Pendidikan Kesehatan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(3), 157–166.
- Pardede, J. A., Siringo-Ringo, L. M., Hulu, T. J., & Miranda, A. (2021). Edukasi Kepatuhan Minum Obat Untuk Mencegah Kekambuhan Orang Dengan Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 2(2), 1–5.

- Pasaribu, J., & Hasibuan, R. (2019). Kepatuhan Minum Obat Mempengaruhi Relaps Pasien Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 39–46.
- Ragaini, H. (2020). Penerapan Latihan Minum Obat Terjadwal Dalam Penurunan Gejala Halusinasi Pada Pasien Dengan Skizofrenia Di Rumah Sakit Dr.H.Marzoeki Mahdi Bogor. *Karya Tulis Ilmiah, Akademi Keperawatan Fatmawati Jakarta*. [http://repository.akperfatmawati.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=275&keywords=](http://repository.akperfatmawati.ac.id/index.php?p=show_detail&id=275&keywords=)
- Rizki, D. D. G., & Wardani, I. Y. (2020). Penurunan Perilaku Kekerasan Pasien Skizofrenia Melalui Praktik Klinik Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa* , 8(4), 369–382.
- Sitindaon, L. A. (2020). Perilaku Swamedikasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 9(2), 787–791. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.405>
- Suwandi, C., Wahyudi, H., & Devi, R. M. (2020). Hubungan Lama Pengobatan Antipsikotik Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Sabhanga*, 2(1), 9–18.
- Yanti, N., & Armiyadi, M. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Sizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kec. Darul Imarah Kab. Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 4(3), 1–11.